REMITTANCE : JURNAL AKUNTANSI, KEUANGAN DAN PERBANKAN
Vol 7 No 2 Edisi Desember 2026
E-ISSN (2774-2288) P-ISSN (2774-2407)
TERAKREDITASI SINTA 4 SK No. 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

THE EFFECT OF PROFITABILITY AND LIQUIDITY ON GOING CONCERN AUDIT OPINIONS AT PT UNILEVER INDONESIA TBK FOR THE PERIOD 2014–2023

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK TAHUN 2014-2023

Slamet Soesanto[1], Estin Krisdayanti Gulo[2*], Mungky Hendriyani[3], Sugiyono[4], Amirul Wicaksono[5], Evi Okli Lailani[6]

[1,2,4]*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma Jakarta*
[3,5,6]*Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma Jakarta*

*Correspondensi e-mail: estingulo0@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 29-09-2025
Revised : 17-04-2026
Accepted : 10-11-2026

Keywords:
return on assets; earnings per share; current ratio; quick ratio; audit opinion

Kata Kunci:
profitabilitas; likuiditas; opini audit; *going concern*; unilever indonesia

DOI:
http://doi.org/10.56486/remittance.vol7no2.977

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of the going concern audit opinion as an indicator of a company's business continuity, particularly in facing long-term economic pressures. This study aims to analyze the effect of profitability and liquidity on the going concern audit opinion of PT Unilever Indonesia Tbk over the 2014–2023 period. Profitability is measured using Return on Assets (ROA) and Earnings per Share (EPS), while liquidity is measured using the Current Ratio (CR) and Quick Ratio (QR). This study employs a quantitative approach using logistic regression analysis, as the dependent variable is categorical. The data consist of secondary data obtained from the company's officially published annual financial statements. The results indicate that neither profitability nor liquidity has a statistically significant effect on the going concern audit opinion, both partially and simultaneously. These findings suggest that auditors tend to consider non-financial factors when evaluating the business continuity of large companies such as PT Unilever Indonesia Tbk.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya opini audit *going concern* sebagai indikator keberlangsungan usaha perusahaan, khususnya dalam menghadapi tekanan ekonomi jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014–2023. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings per Share* (EPS), sedangkan likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi logistik, karena variabel dependen bersifat kategorik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini memberikan indikasi bahwa auditor cenderung mempertimbangkan faktor- faktor non-keuangan dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan besar seperti PT Unilever Indonesia Tbk.

PENDAHULUAN

Perusahaan, auditor dan pemangku kepentingan harus mempertimbangkan kelangsungan usaha dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Asumsi bahwa suatu entitas akan melanjutkan operasinya merupakan asumsi fundamental dalam laporan keuangan. Opini *Going Concern* (keberlangsungan usaha) merupakan prinsip dasar akuntansi (diatur dalam PSAK 1 / IAS 1) yang menyatakan bahwa suatu entitas diasumsikan akan terus beroperasi secara normal di masa depan tanpa ada niat atau keharusan untuk melikuidasi maupun mengurangi skala usahanya secara signifikan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen perusahaan dalam mempertahankan operasional perusahaan dalam jangka panjang serta memastikan dalam waktu dekat perusahaan tidak akan menghentikan kegiatannya (Saputra et al., 2021; Utama et al., 2021). Dalam audit kelangsungan usaha, auditor mengevaluasi asumsi tersebut.

Dalam kapasitas profesionalnya, auditor berkewajiban untuk melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor ketika terdapat ketidakpastian substansial mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan operasinya. Auditor akan memberikan opini *non-going concern* jika mereka tidak memiliki alasan yang wajar untuk meragukan keakuratan laporan keuangan. Akibatnya, opini audit ini memengaruhi prospek jangka panjang perusahaan sebagaimana dilihat oleh kreditor, investor, dan pihak lain (Basita & Kuntadi, 2024; Firdaus & Tumirin, 2022).

Kesehatan keuangan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran, dan opini audit sebelumnya suatu organisasi merupakan beberapa faktor internal yang Memengaruhi opini *going concern*. Ketidak pastian auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh (Dewi, 2022; Marhamah & Indriastuti, 2024).

Efisiensi suatu organisasi dalam menghasilkan kas dari asetnya diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Pengembalian aset yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan lebih rendahnya kemungkinan suatu perusahaan bangkrut. Namun, ROA yang rendah secara konsisten dapat mengindikasikan masalah keuangan yang dapat mengganggu kelangsungan bisnis (Simangunsong & Iskak, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014–2023. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings per Share* (EPS), sedangkan likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi logistik. Pengolah data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 25 (*Stastistical Package for the Social Sciences*) yang mendukung regresi logistik.

Setelah pemilihan dan pengumpulan data, dilakukan analisis data untuk menguji dan memproses data-data tersebut. Analisis data dalam studi ini meliputi pengorganisasian tanggapan responden ke dalam tabel, grafik, atau pola tren dan interpretasi awal lapangan. Studi ini menggunakan analisis statistik kuantitatif. Tahapan analisis data dalam studi ini:

Statistik Deskriptif

Untuk menyederhanakan variabel penelitian seperti profitabilitas, likuiditas, dan opini audit *going concern*, statistik deskriptif mengolah dan menyajikan data. Metode ini memberikan Tabelan umum data, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar untuk setiap variabel.

Regeresi Logistik

Karena variabel dependen berupa variabel dummy yaitu di kodekan sebagai 0 dan 1, maka teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Model regresi ini dapat dirumuskan dengan persamaan:

$$\text{Ln } (p/1\text{-}p) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:
Ln (p/1-p) = Logaritma natural dari probabilitas opini audit *going concern*
α = Konstanta
β_1, β_2 = Koefisien regresi
X_1 = Profitabilitas (ROA)
X_2 = Likuiditas (*Current Ratio*)
ε = *Error term*

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menemukan korelasi model regresi antar variabel independen. Karena variabel independen sangat berkorelasi, multikolinearitas dapat menyebabkan kesalahan estimasi koefisien regresi. Saat menguji koefisien, peningkatan kesalahan baku dapat menurunkan nilai t hitung di bawah nilai t tabel. Dengan demikian, pengaruh suatu variabel tampak tidak signifikan.

Untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi, digunakan uji multikolinearitas (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Pertimbangan dalam melakukan uji multikolinearitas meliputi hal-hal berikut:

a. Jika nilai *tolerance* ≤ 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10, maka terdapat indikasi multikolinearitas.
b. Jika nilai *tolerance*> 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, maka model bebas dari gejala multikonelinearitas.

Uji Signifikan Statistik

Uji signifikansi mengukur seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individual dan simultan. Dalam penelitian ini, digunakan 2 jenis uji yaitu :

a. Uji Wald (Parsial) Bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat.
b. Uji *Likehood Ratio* (Simultan) digunakan untuk menguji apakah seluruh pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji *Goodness of Fit* (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Uji Kesesuaian Hosmer dan Lemeshow dilakukan untuk memverifikasi model regresi logistik. Model regresi dikatakan sesuai jika nilai signifikansi uji lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan prediksi data yang baik.

Uji *Goodness of Fit* dilakukan untuk memeriksa kesesuaian model regresi logistik dengan data penelitian. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah model yang dibangun dapat secara efektif menarik kesimpulan dari data. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Hosmer and Lemeshow Test*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka model regresi logistik dinyatakan layak (fit) atau sesuai dengan data, sehingga dapat digunakan dalam analisis.

b. Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05, maka model dianggap tidak sesuai (tidak fit) dengan data penelitian.

Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa model regresi mampu memperesentasikan hubungan antara variabel profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen, pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Untuk memeriksa apakah setiap variabel signifikan secara statistik, kita dapat menggunakan uji Wald (t) secara parsial, individual, dan keseluruhan. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan pada tingkat signifikan 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan p-value> 0.05 maka H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan p-value < 0.05 maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menjadi salah satu rasio penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba (Najib et al., 2025). Kemampuan menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu diukur dengan rasio profitabilitas. Dalam studi ini, rasio-rasio tersebut adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS).

Tabel 1. Data *Return on Assets* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Return on Assets* (ROA)	Kenaikan/ Penurunan
2014	40,18	-
2015	37,20	- 2,98
2016	38,16	+ 0,96
2017	37,05	- 1,11
2018	46,66	+ 0,91
2019	35,80	- 10,86
2020	34,89	- 0,91
2021	30,20	- 4,69
2022	29,29	- 0,91
2023	28,81	- 0,48

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025.

Berdasarkan tabel 1 nilai ROA PT Unilever Tbk selama periode 2014-2023, terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, ROA berada di angka 40,18%. Tahun 2015 mengalami penurunan tercatat sebesar 37,20% dan tahun 2016 naik tipis menjadi 38,16%, namun kembali menurun pada 2017 menjadi 37,05% .Tahun 2018 mencatat kenaikan yang melonjak tajam menjadi 46,66%, namun pada 2019 terjadi penurunan signifikan menjadi 35,80%, dan pada tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan tren penurunan yang konsisten 2020 menjadi 34,89%, 2021 menjadi 30,20%, 2022 menjadi 29,29% dan 2023 mencapai 28,81%. Secara keseluruhan, ROA mengalami penurunan signifikan dari 40,18% di tahun 2014 menjadi 28,81% di tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam

menghasilkan laba dari total asetnya cenderung menurun selama periode tersebut. Berikut di sajikan data *return on equity* dari perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2013-2023.

Tabel 2. Data *Return on Equity* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Return on Equity* (ROE)	Kenaikan/ Penurunan
2014	124,78	-
2015	121,22	- 3,56
2016	135,85	+ 14,63
2017	135,40	- 0,45
2018	120,21	- 15,19
2019	139,97	+ 19,76
2020	145,09	+ 5,12
2021	133,25	- 11,84
2022	134,21	+ 0,96
2023	141,99	+ 7,78

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025.

Berdasarkan tabel 2, selama dekade terakhir, ROE PT Unilever Indonesia Tbk berfluktuasi. Meskipun terjadi pandemi COVID-19, ROE perusahaan mencapai puncaknya di angka 145,09% pada tahun 2020. Namun demikian, terdapat penurunan signifikan pada tahun 2018 dan 2021 masing-masing sebesar 15,19% dan 11,84%, yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja profitabilitasnya. Meskipun demikian, pada tahun-tahun selanjutnya (2022 dan 2023), perusahaan menunjukkan pemulihan dengan peningkatan ROE secara berturut- turut. Secara keseluruhan, Karena PT Unilever Indonesia Tbk memaksimalkan penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih, rata-rata ROE-nya tetap tinggi.

Data *Net Profit Margin* (NPM) PT Unilever Indonesia Tbk 2013-2023.

Tabel 3. Data *Net Profit Margin* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Net Profit Margin* (NPM)	Kenaikan/ Penurunan
2014	16,63	-
2015	16,04	- 0,59
2016	15,96	- 0,08
2017	17,00	+ 1,04
2018	21,79	+ 4,79
2019	17,22	- 4,57
2020	16,67	- 0,55
2021	14,56	- 2,11
2022	13,02	- 1,54
2023	12,43	- 0,59

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025.

Berdasarkan tabel 3, *Net Profit Margin* PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 4,79%, menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari penjualan saat itu.Namun, tren penurunan mulai terjadi sejak tahun 2019 hingga 2023. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2019 dan 2021 masing-masing sebesar 4,57% dan 2,11%. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap profitabilitas perusahaan, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi, distribusi, atau penurunan pendapatan. Secara keseluruhan, NPM PT Unilever Indonesia Tbk cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir, yang perlu menjadi perhatian bagi manajemen untuk melakukan efisiensi biaya dan meningkatkan penjualan guna mengembalikan tingkat

profitabilitas perusahaan. Berikut di sajikan data *Gross Profit Margin* (GPM) dari perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2013-2023.

Tabel 4. Data *Gross Profit Margin* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Gross Profit Margin* (GPM)	Kenaikan/ Penurunan
2014	49,94	-
2015	51,14	+ 1,2
2016	51,14	0
2017	51,54	+ 0,4
2018	50,63	- 0,91
2019	52,26	+ 1,63
2020	52,62	+ 0,36
2021	49,63	- 2,99
2022	46,25	- 3,38
2023	49,71	+ 3,46

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah),2025.

Berdasarkan data di tabel 4, GPM PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2023 sebesar 3,46% setelah dua tahun sebelumnya mengalami penurunan berturut-turut, yaitu pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar 2,99% dan 3,38%.Penurunan tersebut dapat mengindikasikan peningkatan biaya pokok penjualan atau tekanan terhadap harga jual produk. Sebaliknya, kenaikan GPM mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya produksi atau strategi harga yang efektif. Puncak tertinggi GPM terjadi pada tahun 2020 sebesar 52,26%, menunjukkan kondisi perusahaan yang sangat efisien dalam pengelolaan biaya pokok pada masa tersebut. Secara keseluruhan, meskipun terjadi penurunan di tengah periode, tren GPM pada tahun 2023 menunjukkan pemulihan yang positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya.Berikut di sajikan data *Operating Profit Margin* (OPM) dari perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2013-2023.

Tabel 5. Data *Operating Profit Margin* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Operating Profit Margin* (OPM)	Kenaikan/ Penurunan
2014	22,94	-
2015	21,76	- 1,18
2016	21,40	- 0,36
2017	22,74	+ 1,34
2018	29,15	+ 6,41
2019	23,58	- 5,57
2020	21,99	- 1,59
2021	19,42	- 2,57
2022	17,18	- 2,24
2023	16,26	- 0,92

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah),2025.

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa nilai OPM PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi. Kenaikan paling signifikan terjadi pada tahun 2018 sebesar 6,41%, yang menunjukkan adanya peningkatan efisiensi operasional yang tinggi pada tahun tersebut. Namun setelah itu, terjadi penurunan berturut-turut mulai tahun 2019 hingga 2023.Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 5,57%, yang kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya beban operasional atau penurunan penjualan. Tren penurunan berlanjut hingga tahun 2023 dengan nilai OPM mencapai 16,26%, yang merupakan angka terendah selama periode pengamatan.Penurunan OPM secara konsisten menunjukkan adanya tekanan terhadap efisiensi operasional perusahaan, yang bisa disebabkan oleh kenaikan biaya operasional,

perubahan struktur biaya, atau penurunan volume penjualan. Berikut di sajikan data *Earning Per Share* (EPS) dari perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2013-2023.

Tabel 6. Data *Earning Per Share* PT Unilever Tbk Periode 2014-2025

Tahun	*Earning Per Share* (EPS)	Kenaikan/ Penurunan
2014	776,58	-
2015	823,03	+ 46,45
2016	870,66	+ 47,63
2017	776,58	- 94,08
2018	1.236,58	+ 460
2019	1.011,97	- 224,61
2020	1.021,05	+ 9,08
2021	736,32	- 284,73
2022	768,16	+ 31,84
2023	746,58	- 21,58

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025

Berdasarkan tabel 6, nilai EPS PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi sepanjang periode 2014–2023. Kenaikan EPS paling signifikan terjadi pada tahun 2018 sebesar 460 poin, yang menunjukkan peningkatan tajam dalam laba perusahaan per lembar saham. Hal ini mencerminkan kinerja keuangan yang sangat positif pada tahun tersebut.Namun, mulai tahun 2019 hingga 2023, nilai EPS mengalami penurunan secara bertahap, dengan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 284,73 poin. Penurunan EPS ini dapat disebabkan oleh menurunnya laba bersih perusahaan, peningkatan jumlah saham yang beredar, atau kombinasi dari keduanya.Secara keseluruhan, fluktuasi EPS selama periode ini mencerminkan kondisi profitabilitas perusahaan yang tidak stabil, yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan potensi pembagian dividen.

Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar disebut likuiditas. Kesehatan keuangan jangka pendek dan kelangsungan operasional perusahaan bergantung pada rasio likuiditas. Studi ini mengukur rasio likuiditas dengan empat indikator, yaitu: *Cash ratio*, *Quick ratio*, *Current ratio* dan Operating Cash Flow Ratio.Rasio-rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk selama tahun 2014 hingga 2023. Perubahan nilai masing-masing rasio dari tahun ke tahun akan dianalisis untuk mengetahui stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan dari aspek likuiditas.

Tabel 7. Data *Current Ratio* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Current Ratio (CR)*	Kenaikan/ Penurunan
2014	1.173	-
2015	1.138	- 0,04
2016	1.210	+ 0,07
2017	1.306	+ 0,1
2018	1.280	- 0,03
2019	1.144	- 0,14
2020	1.133	- 0,01
2021	1.101	- 0,03
2022	1.080	- 0,02
2023	1.145	+ 0,06

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025.

Berdasarkan tabel 7, Rasio Lancar PT Unilever Tbk berfluktuasi dari tahun 2014 hingga 2023. Rasio Lancar sebesar 1,173 pada tahun 2014 menunjukkan tingkat likuiditas yang baik bagi perusahaan. Namun, pada tahun 2015, nilainya turun menjadi 1,138, yang masih lebih tinggi dari rata-rata 1. Pada tahun 2017, Rasio Lancar mencapai nilai puncaknya selama periode pengamatan, yaitu 1,306, setelah meningkat pada tahun 2016 dan 2017. Hal ini menjadi pertanda baik bagi kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan langsungnya. Namun demikian, Rasio Lancar terus menurun dari tahun 2018 hingga 2022, dengan penurunan tertajam pada tahun 2019, menjadi 1,144. Rasio Lancar mencapai rekor terendah di angka 1,080 pada tahun 2022, menandai berakhirnya periode pengamatan, dan melanjutkan tren penurunannya. Meskipun masih di atas standar umum, penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya telah menurun. Rasio Lancar kembali naik menjadi 1,145 pada tahun 2023. Meskipun belum mencapai kondisi terbaik seperti pada tahun 2017, peningkatan ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan membaik. Secara keseluruhan, Rasio Lancar PT Unilever Tbk tetap di atas 1 dari tahun 2014 hingga 2023, menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meskipun mengalami fluktuasi selama periode tersebut.

Berikut adalah data Rasio Cepat (QR) untuk tahun 2013–2023, sebagaimana disediakan oleh PT Unilever Indonesia Tbk.

Tabel 8. Data *Quick Ratio* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Quick Ratio (QR)*	Kenaikan/ Penurunan
2014	0,9430	-
2015	0,9091	- 0,03
2016	0,9645	+ 0,06
2017	1,0286	+ 0,06
2018	0,9905	- 0,04
2019	0,9043	- 0,09
2020	0,8931	- 0,01
2021	0,8363	- 0,06
2022	0,8223	- 0,01
2023	0,8822	+ 0,06

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, Rasio Cepat PT Unilever Tbk berfluktuasi dari tahun 2014 hingga 2023. Rasio Cepat perusahaan adalah 0,9430 pada tahun 2014, di bawah standar 1. Rasio Cepat turun menjadi 0,9091 pada tahun 2015, menunjukkan likuiditas yang lebih lemah. Pada tahun 2016 dan 2017, Rasio Cepat naik menjadi 1,0286, tertinggi dalam periode pengamatan. Karena aset lancar cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek pada tahun tersebut, bahkan tanpa persediaan, likuiditas perusahaan berada dalam kondisi ideal. Penurunan ini terus berlanjut dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2019, Rasio Cepat turun menjadi 0,9043, penurunan terbesar. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai Rasio Cepat tetap di bawah rata-rata industri sebesar 1, dan akhirnya mencapai titik terendah di 0,8223 pada tahun 2022. Dengan kenaikan 0,06 poin persentase, Rasio Cepat mencapai 0,8822 pada tahun 2023. Namun, kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa persediaan masih belum memadai, karena nilai ini lebih rendah dari standar ideal.

Data keuangan untuk tahun 2013–2023, disusun oleh PT Unilever Indonesia Tbk.

Tabel 9. Data *Cash Ratio* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Cash Ratio*	Kenaikan/ Penurunan
2014	0,1131	-
2015	0,1327	- 0,02
2016	0,1505	- 0,02
2017	0,1872	+ 0,04
2018	0,1906	+ 0,03
2019	0,1039	- 0,09
2020	0,1393	+ 0,04
2021	0,0613	- 0,08
2022	0,1051	+ 0,04
2023	0,1044	- 0,07

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa *Cash Ratio* PT Unilever Tbk selama periode 2014 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2014, nilai *Cash ratio* tercatat sebesar 0,1131 yang menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan belum cukup untuk sepenuhnya menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Kas turun selama dua tahun berturut-turut, dimulai pada tahun 2015. Namun, terjadi kenaikan menjadi 0,1872 pada tahun 2017 dan kenaikan lagi menjadi 0,1906 pada tahun 2018. Fakta bahwa angka ini mencapai puncaknya selama waktu yang ditinjau menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi komitmen keuangan langsungnya. Namun pada tahun 2019, turun signifikan menjadi 0,1039. Pada tahun 2020, keadaan menjadi sedikit lebih baik ketika Rasio Kas naik menjadi 0,1393. Dengan penurunan lebih lanjut menjadi 0,0613 dalam Rasio Kas pada tahun 2021, tren penurunan berlanjut. Karena tren penurunan nilai ini sepanjang periode pengamatan, perusahaan tidak memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Kas mencapai 0,1501 pada tahun 2022. Pada tahun 2023, turun kembali menjadi 0,1044. Dari tahun 2014 hingga 2023, Rasio Kas PT Unilever Tbk kurang dari 1, menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki aset likuid yang cukup untuk menutupi utang langsungnya.

Informasi Rasio Arus Kas Operasional PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013 hingga 2023.

Tabel 10. Data *Operating Cash Flow Ratio* PT Unilever Tbk Periode 2014-2023

Tahun	*Operating Cash Flow Ratio (OCFR)*	Kenaikan/ Penurunan
2014	0,5245	-
2015	0,5964	+ 0,07
2016	0,6361	+ 0,04
2017	0,6892	+ 0,05
2018	0,9217	+ 0,23
2019	0,5975	- 0,32
2020	0,6260	+ 0,03
2021	0,5370	- 0,09
2022	0,5170	- 0,02
2023	0,4441	- 0,07

Sumber : PT Unilever Tbk (diolah), 2025.

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa selama periode 2014 hingga 2023, *Operating Cash Flow Ratio* PT Unilever Tbk mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2014, OCFR tercatat sebesar 0,5245 yang menunjukkan bahwa kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional belum sepenuhnya dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan.Pada tahun 2015 hingga 2017, OCFR mengalami peningkatan. Arus kas operasional membaik, memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. OCFR mencapai puncaknya

di angka 0,9217 pada tahun 2018. Ini berarti arus kas operasional perusahaan baik pada tahun itu dan hampir cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. OCFR turun 0,32 poin menjadi 0,5975 pada tahun 2019. Penurunan ini menunjukkan penurunan drastis dalam kemampuan kas operasional untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Tahun 2020 menunjukkan sedikit perbaikan.Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2023, OCFR kembali mengalami penurunan secara berturut-turut. Penurunan ini menunjukkan melemahnya kemampuan kas operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Data Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan Laporan dari auditor independen tentang keberlanjutan bisnis dalam jangka waktu tertentu. Ketika auditor menemukan sesuatu yang mungkin memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan, mereka akan mengeluarkan opini seperti ini. Opini audit kelangsungan usaha diperlakukan sebagai data *dummy* dalam studi ini, khususnya:

0 = Tidak terdapat opini audit *going concern*

1 = Terdapat opini audit *going concern*

Data opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014 hingga 2023 disajikan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Data Opini Audit *Going Concern*

Tahun	Opini Audit *Going Concern*	Keterangan
2014	0	Tidak terdapat opini *going concern*
2015	0	Tidak terdapat opini *going concern*
2016	0	Tidak terdapat opini *going concern*
2017	0	Tidak terdapat opini *going concern*
2018	0	Tidak terdapat opini *going concern*
2019	0	Tidak terdapat opini *going concern*
2020	1	Terdapat opini *going concern*
2021	1	Terdapat opini *going concern*
2022	0	Tidak terdapat opini *going concern*
2023	0	Tidak terdapat opini *going concern*

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui, pada tahun 2020 dan 2021, opini audit kelangsungan usaha PT Unilever Indonesia Tbk telah diungkapkan kepada publik. Hal ini diyakini secara luas karena pandemi COVID-19 yang telah menghancurkan perekonomian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebelumnya, auditor telah menetapkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan operasinya tanpa mengeluarkan opini kelangsungan usaha.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif merangkum data penelitian, termasuk variabel profitabilitas dan likuiditas. Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, deviasi standar, dan rentang setiap variabel. Tabel 12 menunjukkan hasil statistik deskriptif:

Tabel 12. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi	Rentang
ROA	28,81	46,66	35,82	5,47	17,85
EPS	736,32	1236,58	876.75	163,31	500,26
Current ratio (CR)	1,080	1,306	1,171	0,0736	0,226
Quick ratio (QR)	0,8223	1,0286	0,9174	0,0652	0,2061

Nilai ROA selama periode penelitian berkisar antara 28,81% hingga 46,66% dengan rata-rata sebesar 35,82% dan standar deviasi sebesar 5,47%, yang menunjukkann adanya variasi profitabilitas perusahaan.

EPS memiliki nilai minimum sebesar 736,32 dan maksimum 1236,58 dengan rata-rata 876,75, menunjukkan adanya fluktuasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham.

Current ratio berada pada kisaran 1,080 hingga 1,306 dengan rata-rata 1,171 yang menunjukkan bahwa likuiditas jangka pendek perusahaan berada pada kondisi yang cukup baik.

Quick ratio memiliki nilai minimum 0,8223 dan maksimum 1,0286 dengan rata-rata 0,9174, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan berada dalam kategori cukup, meskipun sebagian besar berada di bawah standar umum yaitu 1.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen sangat berkorelasi dan memengaruhi akurasi model regresi logistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA), Earnings per Share (EPS), *Current ratio* (CR), dan *Quick ratio* (QR). Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
ROA	1	Tidak terjadi multikolinearitas
EPS	1	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	1	Tidak terjadi multikolinearitas
QR	1	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 13, Jelas bahwa semua variabel independen memiliki VIF di bawah 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen, sehingga model regresi logistik berfungsi.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik menentukan bagaimana variabel profitabilitas dan likuiditas memengaruhi opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014-2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, yang merupakan variabel *dummy*:

0 = Tidak terdapat opini *going concern*

1 = Terdapat opini *going concern*

Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Regresi Logistik Pengaruh Profitabilitas & Likuiditas terhadap Opini *Going Concern*

Variabel	Koefisien	Std. Error	Wald	Sig.	Odds Ratio
Konstanta	31,96	30,89	1,07	0,3	$6,92 \times 10^{15}$
ROA	- 0,08	0,0701	1,3	0,254	0,923
EPS	0,0128	0,0205	0,39	0,531	1,013
CR	1,169	1,502	0,61	0,435	3,219
QR	- 48,18	43,36	1,23	0,267	$7,20 \times 10^{-22}$

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

ROA memiliki koefisien negatif sebesar -0,0800 dengan odds ratio sebesar 0,923. Artinya, setiap peningkatan ROA cenderung menurunkan peluang munculnya opini audit *going concern*. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,254 > 0,05).

EPS memiliki koefisien positif sebesar 0,0128 dengan odds ratio sebesar 1,013. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan EPS sedikit meningkatkan peluang munculnya opini *going concern*, tetapi pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,531 > 0,05).

Current ratio (CR) memiliki koefisien positif sebesar 1,169 dengan odds ratio sebesar 3,219. Artinya, semakin tinggi *Current ratio*, peluang munculnya opini *going concern* meningkat, namun hasil ini juga tidak signifikan (Sig. = 0,435 > 0,05).

Quick ratio (QR) memiliki koefisien negatif yang sangat besar sebesar -48,18 dengan odds ratio yang mendekati nol. Artinya, semakin tinggi *Quick ratio*, peluang munculnya opini *going concern* cenderung sangat kecil. Meski demikian, pengaruh ini tidak signifikan (Sig. = 0,267 > 0,05).

Tabel 15. Hasil Uji *Goodness of Fit* (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,678	8	0,684

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan kesesuaian yang baik untuk data penelitian dengan nilai signifikansi 0,684 (>0,05). Meskipun hasil uji untuk masing-masing variabel tidak signifikan, model secara keseluruhan sesuai untuk menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk. Analisis ini menunjukkan bahwa ROA, EPS, Rasio Lancar, dan Rasio Cepat tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023.

Pembahasan

Studi ini mengkaji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023. Analisis menggunakan regresi logistik dengan ROA, EPS, CR, dan QR sebagai variabel independen.

Opini audit kelangsungan usaha tidak dipengaruhi oleh variabel independen mana pun, berdasarkan hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan pada Tabel 14. Setiap variabel memiliki tingkat signifikansi (Sig.) lebih tinggi dari 0,05. Opini audit kelangsungan usaha PT Unilever Indonesia Tbk tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dan likuiditas, berdasarkan bukti yang tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni & Nugroho, 2021; Nababan et al., 2022) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* pada perusahaan besar dengan kinerja keuangan yang stabil tidak selalu dipengaruhi oleh rasio profitabilitas dan likuiditas. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan penelitian (Gumilar & Okrivina, 2026; Yulianti & Muhyarsyah, 2022) yang menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik PT Unilever Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan multinasional besar dengan kinerja keuangan yang relatif kuat dan stabil. Selain itu, fluktuasi rasio keuangan perusahaan selama periode penelitian tidak cukup signifikan untuk memengaruhi persepsi auditor terkait risiko *going concern*. Selain itu, opini audit *going concern* pada PT Unilever Indonesia Tbk hanya muncul pada tahun 2020 dan 2021, yang dapat diasumsikan terkait dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi global, termasuk di Indonesia. Di luar periode tersebut, tidak terdapat

opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa secara umum auditor menilai PT Unilever Indonesia Tbk memiliki kemampuan untuk melanjutkan operasional usahanya.

PENUTUP

Studi ini mengkaji bagaimana profitabilitas dan likuiditas memengaruhi opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan bahwa Profitabilitas, yang diukur dengan ROA dan EPS, tidak memengaruhi opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023. ROA memiliki koefisien negatif (-0,08) dan EPS memiliki koefisien positif (0,0128), tetapi nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, profitabilitas secara parsial tidak memengaruhi opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023 tidak dipengaruhi oleh likuiditas, yang diukur dengan Rasio Lancar (CR) dan Rasio Cepat (QR). Rasio Lancar memiliki koefisien positif (1,169) dan Rasio Cepat memiliki koefisien negatif (- 48,18), tetapi keduanya tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ini berarti likuiditas secara parsial tidak memengaruhi opini audit *going concern*.

Profitabilitas dan likuiditas hampir tidak memengaruhi opini audit kelangsungan usaha PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023. Model regresi logistik cocok untuk analisis data karena uji Kesesuaian (Uji Hosmer dan Lemeshow) menghasilkan nilai signifikansi 0,684 (> 0,05). Namun, profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh yang kecil terhadap opini audit *going concern*.

Studi ini menemukan bahwa faktor eksternal yang belum diteliti, seperti kondisi makroekonomi, memengaruhi opini audit *going concern* PT Unilever Indonesia Tbk. Opini audit kelangsungan usaha yang diterbitkan hanya pada tahun 2020 dan 2021 kemungkinan berkaitan dengan pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, N. I., & Nugroho, W. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Auditor dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, *1*(1), 15–31. https://doi.org/10.31603/bacr.4871

Basita, A., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern: Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. *JIESA : Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, *1*(3), 62–75. https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i3.88

Dewi, I. S. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Liabilitas : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, *7*(2), 31–38. https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i2.222

Firdaus, A. A., & Tumirin. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern Pada Perusahaan. *JCAA : Journal of Culture Accounting and Auditing*, *1*(1), 68–80. https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4238

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang : BP Universitas Diponegoro.

Gumilar, D., & Okrivina, A. (2026). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor pertambangan. *AKURASI:*

Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, *8*(2), 135–144. https://doi.org/10.36407/akurasi.v8i2.1881

Marhamah, & Indriastuti, A. (2024). Opini Audit Going Concern: Mengurai Faktor Yang Mempengaruhi. *CAPITAL : Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *6*(2), 31–41. https://doi.org/10.33747/capital.v6i2.235

Nababan, M. C., Damanik, O. R. S., Maghfirah, & Hayati, K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 608–619. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.583

Najib, S., Takidah, E., & Susanti, S. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(3), 3945–3961. https://doi.org/10.62710/eywx1r71

Saputra, J., Sari, E. N., & Astuty, W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAB : Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *21*(1), 15–25. https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232

Simangunsong, S. N., & Iskak, J. (2024). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, ROA, DER Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Client Kantor Akuntan Publik XXX. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, *2*(3), 436–454. https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i3.50

Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Al-Iqtishad : Ekonomi Islam Dan Keberlangsungan Usaha*, *17*(1), 122–140. https://doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657

Yulianti, E., & Muhyarsyah. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Pada Perusahaan Property dan Real Estate Go Public di BEI Periode 2018-2020). *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(4), 4134–4141. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1067